

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *TALKING CHIPS* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Abdul Manaf

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
manafsigli@gmail.com

Abstract : *This study aims to describe the implementation of the Talking Chips learning model in improving student learning outcomes. The study used a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consisted of teachers and students who participated in the learning process using the Talking Chips model. Data were collected through observation, interviews, documentation, and analysis of student learning outcomes. Data validity was carried out using source and technique triangulation techniques, while data analysis used an interactive model that included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the application of the Talking Chips learning model was able to create a more active, collaborative, and communicative learning atmosphere. Students had equal opportunities to express opinions, discuss, and participate in learning so that learning engagement increased. Increased activeness and interaction during learning had a positive impact on material understanding and student learning outcomes. In addition, teachers assessed that the Talking Chips model could improve student cooperation, self-confidence, and responsibility in group activities. Thus, the Talking Chips learning model was effectively implemented as an alternative student-centered learning to support improved learning outcomes.*

Keywords : Cooperative, Learning, Talking Chips, Learning Outcomes

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Talking Chips* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *Talking Chips*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis hasil belajar siswa. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Chips* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan komunikatif. Siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga keterlibatan belajar meningkat. Peningkatan keaktifan dan interaksi selama pembelajaran berdampak positif terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa. Selain itu, guru menilai model *Talking Chips* dapat meningkatkan kerja sama, rasa percaya diri, dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran *Talking Chips* efektif diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mendukung peningkatan hasil belajar.

Kata kunci: kooperatif, pembelajaran, *Talking Chips*, hasil belajar

1. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

Jurnal Eksperimental, Volume 8, Nomor 2, Desember 2019

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan, kecakapan dan keterampilan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan norma, karena pendidikan itu sendiri adalah sebagai proses pembentukan sikap dan watak peserta didik, agar peserta didik dapat melakukan interaksi sosial secara baik dalam lingkungan kehidupannya.

Pembentukan sikap dan watak yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan berbagai macam materi diajarkan, berbagai metode diterapkan, bermacam model dan pendekatan serta dengan memanfaatkan berbagai media yang tersedia baik di lembaga pendidikan itu sendiri maupun dalam lingkungan kehidupan siswa. Tujuan penerapan model pembelajaran bertujuan untuk mempercepat penerimaan materi ajar yang disampaikan guru kepada siswa, dan dapat mempermudah dalam melakukan pengembangan wawasan serta memperkuat daya ingat siswa, dengan kata lain dapat meningkatkan daya serap belajar siswa.

Berbicara masalah pendidikan tidak terlepas dengan aktivitas belajar individu di sekolah dan kegiatan belajar tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang dapat menangkap secara cepat apa yang di pelajari dan terkadang amat sulit, itu yang disebut dengan perbedaan individu, dan bahkan setiap individu siswa mempunyai permasalahan-permasalahan sosial tertentu yang dapat menghambat dalam melakukan pembelajaran, disinilah guru berperan untuk melakukan identifikasi melalui melakukan diagnosis belajar terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat merancang dan menyusun rencana skenario pembelajaran secara baik dan benar dengan mengembangkan materi ajar yang dapat termotivasi siswa untuk belajar, penerapan metode dan model yang sesuai dengan materi, dan situasi kehidupan sosial siswa.

Dewasa ini secara umum guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran tidak relevan (*link and match*) dengan materi yang diajarkan, sangat terikat pada satu metode pembelajaran, mengandalkan buku paket dan penggunaan media yang sangat terbatas, model pembelajaran kurang menarik membuat rendahnya partisipasi dan menyulitkan siswa dalam memahami materi ajar, pembelajaran yang demikian sangat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa, tanya jawab terhadap materi ajar kurang terjadi, jika keadaan sosial guru kurang bersahabat dengan siswa bahkan akan lahir sifat apatis terhadap pembelajaran, dan rasa tidak mau peduli terhadap keberlangsungan proses pembelajaran, secara tidak langsung, keadaan emosional siswa tidak tergugah untuk melakukan pembelajaran sehingga semua materi yang diajarkan guru sekedar lewat begitu saja, tidak ada materi yang tersangkut atau terserap dalam ingatan siswa, itu pun jika tidak dibuat keributan dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru, yaitu kegiatan belajar mengajar didominasi guru, guru yang lebih aktif, sementara siswa dalam kondisi pasif, karena guru hanya menggunakan buku ajar dengan tanpa melakukan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan situasi kehidupan sosial siswa, pemanfaatan media belajar sangat terbatas, masih rendah kemampuan guru dalam menyediakan atau mengaitkan lingkungan kehidupan sosial siswa sebagai media belajar, rendahnya kemauan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang lebih membangkitkan motivasi belajar siswa. Rendahnya kesadaran guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang menarik bagi siswa, dianggap mereportkan guru dalam menyiapkan materi ajar dengan melakukan pengembangan yang dikemas dengan situasi kehidupan sosial siswa, penyediaan media belajar yang sederhana praktis dan ekonomis dengan bahan baku yang tersedia dilingkungan tempat tinggal atau sekitar lembaga pendidikan, sehingga pembelajaran yang

demikian akan timbul rasa keingintahuan dari siswa, dengan timbul rasa tersebut sehingga pada akhirnya siswa sudah mau belajar, kemauan tersebut akan berakibat kepada hasil dan prestasi belajar.

Oleh karena itu, kemampuan (*ability*) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar sangat diperlukan disamping ada keahlian dalam menerapkan model dan metode pembelajaran yang variatif dan mempunyai teknik penyajian materi ajar yang menarik dapat membuat siswa menarik perhatian dan menyenangkan sangat perlu diperhatikan, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional peserta didik dalam melakukan pembelajaran, dengan demikian tujuan pembelajaran akan sesuai dengan yang direncanakan. Yang menjadi permasalahan secara umum dalam pembahasan ini antara lain rendahnya kemampuan siswa dalam menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya, sehingga tidak mampu menerapkan hubungan antara konsep dengan kenyataan. Rendahnya keberanian siswa dalam berpendapat, mengemukakan gagasannya, bertanya, menjawab pertanyaan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, guru berharap. Harapan guru secara menyeluruh kepada siswa adalah Keberanian dalam menyampaikan gagasan dan pendapat, rasa percaya diri, keterampilan dalam bertanya, menjawab pertanyaan, keterampilan berargumentasi, kemampuan mengambil kesimpulan, dan mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dengan mengungkapkan alasannya ketika berbeda pendapat

Menurut Suprijono bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu solusi untuk dapat mendayagunakan sumberdaya siswa dalam pembelajaran, karena pembelajaran tersebut merupakan suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

2. Kajian Pustaka

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai macam metode agar program pembelajaran tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Dalam usaha untuk mempercepat proses penerimaan dan pengembangan materi ajar diperlukan model pembelajaran sebagai salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik, dan gaya mengajar guru, menyakut dengan model pembelajaran Ismail dalam Widyantini berpendapat bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Suatu model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan, serta lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Dalam pembelajaran perlu diterapkan suatu model agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran yang diikuti siswa akan lebih bermakna dan berkesan. Model-model pembelajaran dikembangkan yang sesuai dengan perbedaan latarbelakang sosial yang berkaitan dengan karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, dan modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain. Oleh karenanya model pembelajaran yang diterapkan guru juga selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus

bervariasi, disamping itu kita menyadari bahwa perbedaan dan keragaman siswa dari berbagai aspek, meliputi aspek sosiologis, psikologis, geografis dan situasi sosial kehidupan siswa, keberagaman latarbelakang siswa perlu dipahami guru untuk melakukan penyesuaian dalam pembelajaran, baik bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar, metode, model dan pendekatan strategi dalam menyampaikan, dan diperlukan pengembangan pembelajaran dengan seperangkat softskill guru agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, diharapkan pembelajaran yang dilangsung tidak menjenuhkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan kehidupan sosial sangat berkontribusi terhadap hasil belajar siswa, semakin tinggi sikap kepedulian terhadap lingkungan sosialnya maka akan semakin baik prestasi belajar yang diperoleh. Hal tersebut diperkuat oleh teori belajar konstruktivisme bahwa belajar adalah suatu proses psikososial yang berkaitan dengan lingkungan sosial budayanyasehingga siswa mendapatkan stimulus dan menyerap stimulus tersebut dengan inderanya dan berkembang ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Sekarang ini sikap kepedulian siswa terhadap situasi lingkungan kehidupan sosial sangat rendah, salah satu permasalahan yang muncul saat pembelajaran adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat.

Mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan sesuatu informasi (pendapat) adalah keinginan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya, dan kemampuan menyampaikan pendapat itu penting sebagai modal utama dalam berkomunikasi. Jadi penerapan Model pembelajaran *Talking Chips*, adalah suatu model pembelajaran yang dapat membangun hubungan antara sesama siswa (melakukan interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya) baik dalam kelompok belajar yang sama maupun dengan kelompok belajar yang lainnya dalam satu kelas dan mereka dapat membangun saling ketergantungan atau timbal balik antar anggota kelompok karena adanya kepentingan yang sama, model pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk latihan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan kritikan terhadap sesuatu pembahasan.

Terjadinya hubungan timbal balik yang dimaksudkan disini adalah saling ketergantungan antar kelompok dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan ide atau pendapatnya sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan bersama, mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dalam diskusi, dengan model pembelajaran yang demikian sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar.

Fitri berpendapat bahwa pembelajaran *Talking Chips* memiliki dua proses penting yaitu proses sosial dan proses penguasaan materi, proses sosial adalah proses siswa bekerja sama dalam kelompok, sedangkan proses penguasaan materi adalah proses yang melibatkan siswa dalam berdiskusi, mengklarifikasikan konsep dan memecahkan masalah. Jadi *Talking Chips* adalah teknik pembelajaran yang menggunakan benda-benda kecil sebagai syarat sebelum memulai pembicaraan atau aktivitas dalam belajar.

Penerapan teknik ini dengan cara siswa dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, setiap siswa diberi lima (5) kancing, ketika siswa melakukan aktivitas belajar misalnya bertanya atau menjawab pertanyaan anggota kelompok lain, atau mengemukakan pendapat dan aktivitas nyata lainnya dalam kegiatan belajar, maka mereka menyerahkan salah satu kancing yang dimilikinya dengan meletakkan kancing pada kotak yang telah disediakan sebelumnya pada kelompok masing-masing. Jika ketersediaan kancing telah habis maka siswa dari anggota kelompok tersebut tidak dibolehkan lagi untuk berbicara sampai kancing yang dimiliki temannya juga habis, model pembelajaran ini setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi pikiran dan saran serta mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota kelompok lain.

Cara menerapkan model *Talking Chips*, dalam suatu pembelajaran yaitu guru sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar di dalam kelas, terlebih dahulu guru menyiapkan kartu *chips* sesuai dengan kebutuhan untuk setiap siswa sebagai anggota kelompok belajar memperoleh lima *chips*. Seseorang anggota kelompok menyampaikan pendapat dalam diskusi, setiap menyampaikan pendapat harus meletakkan kartunya di tengah kelompok. Setiap anggota kelompok diperkenankan menambah pendapat sampai semua kartu yang dimilikinya habis. Jika kartu yang dimilikinya habis, maka tidak dibolehkan lagi berbicara sampai semua anggota kelompoknya juga menghabiskan kartu mereka. Jika semua kartu telah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompoknya boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagi kartu lagi dan diskusi dapat diteruskan kembali dengan prosedur yang sama.

Talking Chips bukan hanya mempunyai tujuan penguasaan bahan pelajaran, tetapi tetapi lebih dari itu, yaitu terdapat unsur kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok belajar untuk penguasaan materi tersebut, maka kelompok merupakan tempat untuk mencapai tujuan, untuk itu kelompok harus mampu mengakomodasi semua ide saran anggota kelompok yang ada sehingga semua anggota kelompok dapat belajar, dengan demikian semua anggota kelompok saling melakukan interaksi dalam rangka membantu untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa dalam belajar berkelompok selain melakukan interaksi sosial dengan kelompoknya sendiri juga dibolehkan melakukan interaksi sosial dengan anggota kelompok lainnya sehingga tercipta kondisi siswa saling berbagi dalam kelompok di dalam kelas mereka pada waktu yang sama. Proses penguasaan materi ajar harus berjalan dengan baik karena para siswa dituntut untuk dapat menguasai materi ajar.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (literature review). Penelitian dilakukan melalui penelaahan secara sistematis terhadap berbagai artikel ilmiah yang membahas implementasi model pembelajaran *Talking Chips* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan model *Talking Chips* berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, prosiding, dan jurnal nasional maupun internasional yang membahas model pembelajaran *Talking Chips*. Artikel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Dipublikasikan pada periode 2015–2019.
- 2) Membahas implementasi model pembelajaran *Talking Chips*.
- 3) Memuat hasil penelitian mengenai aktivitas belajar, partisipasi, atau hasil belajar siswa.
- 4) Dipublikasikan pada jurnal yang memiliki kredibilitas akademik.

Melalui proses seleksi tersebut diperoleh beberapa artikel yang dijadikan sumber utama analisis.

4. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji implementasi model pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil belajar siswa melalui analisis beberapa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2015–2019. Artikel yang dianalisis berjumlah 8 jurnal yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan dan mata Pelajaran yang dapat ditabelkan seperti berikut :

Tabel 4.1. Jurnal tentang model pembelajaran *Talking Chips*

No.	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Khairun Nisa, Patuan Raja, & Flora Nainggolan	2015	<i>The Use of Talking Chips Technique to Improve Students' Speaking Ability</i>	Kuantitatif (Pretest– Posttest)	Teknik <i>Talking Chips</i> meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 60 menjadi 73,3. (Jurnal FKIP Unila)
2	Lukluk Rahmawati, Budi Jatmiko, & Raharjo	2016	Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD dengan Strategi <i>Talking Chips</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar	<i>Research and Development</i> (4D)	Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA. (Journal of Universitas Negeri Surabaya)
3	Ni Nyoman Satriani	2018	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Talking Chips</i> Berbasis <i>Lesson Study</i> terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD	Quasi Eksperimen	Model <i>Talking Chips</i> berbasis <i>Lesson Study</i> memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. (Ejournal Universitas Pendidikan Ganesha)
4	Rini Fadilah	2019	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Chips</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Ketuntasan belajar meningkat secara bertahap hingga mencapai 90% setelah penerapan <i>Talking Chips</i> . (eJournal of Sunan Gunung Djati)
5	Nur Ainiyah	2019	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Chips</i> terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	Quasi Eksperimen	<i>Talking Chips</i> berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar IPS siswa. (Journal of Universitas Negeri Surabaya)
6	Wa Nurhawa, Relsas Yogica, Indra Hartanto, & Syamsurizal	2019	<i>The Effect of Talking Chips Model Containing Science Literacy on Students' Learning Competencies</i>	Quasi Eksperimen	Penerapan <i>Talking Chips</i> bermuatan literasi sains meningkatkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. (eJournal UNP)
7	Diyah Fitri	2019	<i>Application of Talking</i>	Penelitian	Aktivitas belajar dan

No. Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Rhochani & Kurroti Ayun		<i>Chips Learning Model to Improve Activities and Results of Chemical Learning in MAN 13 Jakarta</i>	Tindakan Kelas (PTK)	ketuntasan hasil belajar meningkat dari 68% pada Siklus I menjadi 97% pada Siklus II. (Journal of Universitas Negeri Surabaya)
8	Penelitian pada MTs Al Ikhlas Pemetung Basuki	2019 Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Melalui Penerapan Metode <i>Talking Chips</i>	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Metode <i>Talking Chips</i> meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran. (Universitas Nurul Huda Journal)

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh penelitian memberikan temuan yang positif terhadap penerapan model *Talking Chips*. Model ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas belajar, keterampilan berkomunikasi, serta kerja sama dalam kelompok. Selain itu, *Talking Chips* memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi sehingga mengurangi dominasi siswa tertentu dan mendorong siswa yang pasif menjadi lebih aktif.

Dari delapan artikel yang dianalisis, tujuh penelitian melaporkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan model *Talking Chips*. Sementara itu, enam penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Beberapa penelitian juga melaporkan bahwa *Talking Chips* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Chips* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Model ini memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok sehingga keterlibatan siswa selama pembelajaran meningkat. Peningkatan keaktifan tersebut berdampak positif terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa. Selain itu, model *Talking Chips* juga membantu mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran *Talking Chips* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Referensi

- Ainiyah, N. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 5(1), 868–874. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n1.p868-874>
- Anggoro, W. 2015. Peningkatan Prestasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Corongan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Djamarah, S. B. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Iteraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

- Fadilah, R. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 3(2), 123–133. <https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4204>
- Huda, M. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khairina, Q., Yuhelman, N., & Rahayuningsih, J. 2019. Efek Kooperatif *Talking Chips* Terintegrasi Video Pembelajaran Pada Hasil Belajar Siswa. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 3(1), 77–86. <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i1.739>
- Nisa, K., Raja, P., & Nainggolan, F. 2015. *The Use of Talking Chips Technique To Improve Students' Speaking Ability*. *U-JET (Unila Journal of English Teaching)*, 4(1).
- Nurhawa, W., Yogica, R., Hartanto, I., & Syamsurizal. 2019. The Effect of *Talking Chips* Model Containing Science Literacy on Students' Learning Competencies in The Material of Climate Change and Its Impact on Ecosystems at Junior High School. *Jurnal Atrium Pendidikan Biologi*, 4(4), 17–25. <https://doi.org/10.24036/apb.v4i4.7178>
- Radja, P.L. 2017. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Chips* Dan Fan-N-Pick Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* Vol. 2. No.9
- Rahmawati, L., Jatmiko, B., & Raharjo. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD Dengan Strategi *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*, 5(2), 968–974.
- Rhochani, D. F., & Ayun, K. 2018. Application Of *Talking Chips* Learning Model to Improve Activities and Results of Chemical Learning in MAN 13 Jakarta. *Journal of Chemistry Education Research (JCER)*, 2(1).
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sadrun, M. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Di SDN Ampenan Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Mataram : Universitas Mataram
- Satriani, N. N. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Chips* Berbasis *Lesson Study* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Widyaningrum, R. 2018. Implementasi Model Pembelajaran *Talking Chips* disertai Media Fotonovela Untuk Meningkatkan Sikap peduli Lingkungan dan Kemampuan Menyampaikan Pendapat Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* Vol. 8. No. 1
- Yanda, A. B. 2013. Pengaruh Penggunaan Teknik *Talking Chips* Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Kelas VII SMPN 1 Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Pillar Of Physics Education* Vol. 1
- Yani, N. 2017. Penerapan Model Tebak Kata Pada Materi Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV MIN Tanjong Bungong. *Skripsi*. Sigli: PTI Al- Hilal